

Transformasi Konflik Sosial Antar Etnis

Adrian ¹; Abdul Rahman Suarkawi ²; Ahmad Kurniawan Pratama Putra ³; Siradjuddin ⁴;
Akhmad Jafar ⁵

^{1,2,3,4,5} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

Email: adriansaputra1602@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [06 Juli 2026]

Revised [19 Oktober 2026]

Accepted [21 Oktober 2026]

KEYWORDS

*Ethnic Conflict, Conflict
Transformation, Conflict
Resolution, Peace, Diversity*

*This is an open access
article under the [CC-BY-SA](#)
license*



ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat beragam etnis, sehingga rentan terhadap konflik sosial antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji konsep transformasi konflik sebagai pendekatan menyeluruh dalam menangani konflik sosial antar etnis, melalui studi literatur mengenai teori-teori konflik dan kasus konflik etnis di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis konsep kekerasan struktural dan segitiga ABC dari Johan Galtung, serta empat dimensi transformasi konflik (personal, relasional, struktural, dan kultural) dari John Paul Lederach. Analisis ini dilakukan melalui studi kasus konflik Sambas-Sampit antara etnis Dayak dan Madura, serta konflik Balinuraga antara etnis Bali dan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik etnis di Indonesia biasanya dipicu oleh peristiwa berskala kecil yang meluas karena akumulasi faktor struktural, ekonomi, kultural, dan politik yang berlangsung lama, serta bahwa penanganan yang hanya fokus pada resolusi jangka pendek seperti relokasi dan pengamanan cenderung meninggalkan ketegangan yang mendasar. Transformasi konflik yang mencakup keempat dimensi secara bersamaan, didukung oleh keterlibatan banyak pihak secara inklusif, terbukti lebih efektif dalam menciptakan kedamaian yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan resolusi konflik konvensional. Jurnal ini merekomendasikan agar kebijakan penanganan daerah-daerah rawan konflik etnis mengintegrasikan pendekatan transformasi konflik secara menyeluruh, tidak hanya terpaku pada aspek keamanan.

ABSTRACT

Indonesia is a highly ethnically diverse country and is therefore vulnerable to intergroup social conflicts if diversity is not managed properly. This journal article aims to examine the concept of conflict transformation as a comprehensive approach to addressing interethnic social conflicts through a literature review of conflict theories and cases of ethnic conflict in Indonesia. The method used is a literature review analyzing Johan Galtung's concepts of structural violence and the ABC triangle, as well as John Paul Lederach's four dimensions of conflict transformation: personal, relational, structural, and cultural. The analysis draws on case studies of the Sambas-Sampit conflicts between the Dayak and Madurese ethnic groups and the Balinuraga conflict between the Balinese and Lampung ethnic groups. The findings indicate that ethnic conflicts in Indonesia are often triggered by small-scale incidents that escalate due to the accumulation of long-standing structural, economic, cultural, and political factors. Furthermore, responses that focus solely on short-term resolution, such as relocation and security measures, tend to leave underlying tensions unresolved. Conflict transformation that simultaneously addresses all four dimensions, supported by inclusive multi-stakeholder involvement, has proven more effective in fostering sustainable peace than conventional conflict resolution approaches. This article recommends that policies for managing areas prone to ethnic conflict integrate a comprehensive conflict transformation approach rather than focusing exclusively on security aspects.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman etnis, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan aset nilai sosial budaya, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan benar. Sejak reformasi, berbagai konflik berbasis identitas etnis telah terjadi di berbagai daerah, mulai dari konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, hingga konflik di Balinuraga antara etnis Bali dan Lampung, dan gesekan sosial kecil di wilayah lain. (Indrawan dkk. , 2021; Rasyid, 2025). Konflik antar etnis umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor struktural seperti kesenjangan ekonomi, kebijakan transmigrasi, persaingan atas sumber daya, serta faktor kultural seperti stereotip, prasangka, dan perbedaan nilai antar kelompok. Jika faktor-faktor ini tidak ditangani secara mendalam, konflik yang awalnya tersembunyi dapat berubah menjadi konflik terbuka yang merusak serta menimbulkan korban jiwa, kerugian materi, dan trauma sosial yang berkepanjangan. (Bakker, 2022)

Dalam konteks ini, pendekatan penyelesaian konflik tidak dapat hanya berfokus pada meredakan kekerasan fisik. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh yang mampu mengatasi akar masalah, baik pada tingkat personal, relasional, struktural, maupun kultural. Pendekatan tersebut dikenal dalam studi perdamaian sebagai transformasi konflik, sebuah konsep yang dikembangkan oleh para ahli seperti Johan Galtung dan John Paul Lederach. Berbeda dari resolusi konflik yang berorientasi pada penghentian konflik secara cepat, transformasi konflik menekankan perubahan mendasar pada struktur dan hubungan sosial yang menjadi penyebab konfliknya, sehingga perdamaian yang tercipta lebih berkelanjutan. (Tjoetra, 2023; Hasna, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep kekuasaan (power), sumber-sumber kekuasaan, serta hubungannya dengan konflik dalam organisasi. Dari segi teori, jurnal ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang sosiologi konflik dan studi perdamaian, terutama mengenai konsep transformasi konflik dalam konteks keberagaman etnis di Indonesia. Secara praktis, jurnal ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, serta pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pencegahan dan penanganan konflik sosial antar etnis yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Sosial Antar Etnis

Secara umum, konflik sosial dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi sosial yang ditandai dengan adanya pertentangan, perselisihan, atau persaingan antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan, kepentingan, atau nilai yang berbeda dan dianggap tidak sejalan. Konflik antar etnis lebih khusus merujuk kepada pertentangan yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki identitas etnis yang berbeda, yang umumnya dipicu oleh persaingan atas sumber daya, perbedaan nilai dan budaya, kesenjangan ekonomi, serta ketegangan historis yang tersimpan dalam relasi antar kelompok. (Atem, 2022)

Konflik etnis memiliki ciri khas karena melibatkan dimensi identitas kolektif yang secara emosional melekat pada setiap anggota kelompok. Identitas etnis mencakup unsur bahasa, adat istiadat, sejarah bersama, serta simbol-simbol budaya yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Ketika identitas ini dirasa terancam, baik secara ekonomi, politik, maupun kultural, kelompok etnis cenderung melakukan konsolidasi internal yang dapat memperkuat perasaan "kami" melawan "mereka", sehingga konflik yang awalnya bersifat individual dapat dengan cepat meluas menjadi konflik kolektif antar kelompok. (Indrawan dkk., 2021)

Konflik etnis dapat bersifat laten, yaitu tersembunyi dalam bentuk prasangka, stereotip, dan ketegangan yang belum terlihat secara terbuka, maupun bersifat manifes atau terbuka, yaitu ketika ketegangan tersebut telah berubah menjadi tindakan kekerasan fisik antar kelompok. Peralihan dari konflik laten menuju konflik terbuka biasanya dipicu oleh suatu peristiwa kecil yang berfungsi sebagai pemicu, namun karena telah ada penumpukan ketegangan struktural dan kultural sebelumnya, peristiwa tersebut dapat berkembang menjadi kerusuhan antar kelompok berskala besar (Rasyid, 2025).

Konsep dan Teori Transformasi Konflik

Transformasi konflik (conflict transformation) adalah pendekatan dalam studi perdamaian yang muncul sebagai kritikan terhadap metode resolusi dan manajemen konflik yang dianggap terlalu fokus pada solusi jangka pendek. Tujuan dari transformasi konflik bukan hanya untuk menghentikan kekerasan dan mengubah hubungan negatif antara pihak-pihak yang berseteru, tetapi juga untuk merubah struktur politik, sosial, dan ekonomi yang menyebabkan terciptanya pola hubungan negatif tersebut. (Tjoetra, 2023). Dalam pendekatan ini, konflik dianggap sebagai hal yang wajar dan selalu ada dalam hubungan sosial antar manusia, karena sifat hubungan sosial yang dinamis dan terus berubah, bukannya statis. Oleh karena itu, konflik tidak selalu harus dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan bisa menjadi kesempatan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif jika dikelola dengan baik. (Hasna, 2024)

Teori Johan Galtung: Kekerasan Struktural dan Segitiga ABC

Johan Galtung adalah salah satu pelopor dalam studi perdamaian yang mengenalkan konsep kekerasan struktural dalam karyanya yang berjudul "Violence, Peace, and Peace Research." Menurut Galtung, kekerasan tidak hanya berupa kekerasan langsung yang dapat dilihat secara fisik, tetapi juga termasuk kekerasan struktural dan kultural yang bersifat tersembunyi dalam sistem sosial. Kekerasan struktural terjadi ketika suatu struktur sosial menempatkan kelompok tertentu dalam posisi yang dirugikan, misalnya melalui diskriminasi terorganisir atau pembatasan akses terhadap sumber daya, sehingga kelompok tersebut terhalang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. (Atem, 2022)

Galtung juga mengembangkan konsep segitiga konflik ABC, yang mencakup Attitude (sikap atau persepsi terhadap konflik), Behaviour (perilaku dalam menghadapi konflik), dan Contradiction (kontradiksi atau ketidaksesuaian tujuan yang menjadi inti masalah). Ketiga elemen ini saling mempengaruhi dan proses transformasi konflik dapat dimulai dari salah satu elemen dalam segitiga tersebut, meskipun biasanya penekanan lebih pada penyelesaian kontradiksi yang menjadi akar masalah. Galtung

menyatakan bahwa transformasi konflik tidak hanya berhenti pada pengentasan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup penyelesaian kekerasan struktural yang tersembunyi dalam sistem sosial, sehingga perlu dibangun struktur yang lebih adil, inklusif, dan memberdayakan semua pihak yang terlibat (Atem, 2022).

Teori John Paul Lederach: Empat Dimensi Transformasi

John Paul Lederach merupakan ahli resolusi konflik yang memperkenalkan istilah transformasi konflik secara lebih sistematis sejak dekade 1980-an, berdasarkan pengalamannya melakukan kerja-kerja perdamaian secara intensif di Amerika Tengah. Lederach memandang bahwa transformasi konflik adalah cara melihat konflik secara utuh, tidak hanya pada kasus-kasus konflik yang tampak di permukaan, tetapi juga pada akar-akar konflik yang membentuk pola berkelanjutan, yang apabila tidak diselesaikan secara mendasar akan cenderung terjadi kembali di masa depan. (Hasna, 2024)

Dalam karyanya *The Little Book of Conflict Transformation*, Lederach menjelaskan bahwa transformasi konflik melibatkan perubahan pada empat dimensi utama, yaitu dimensi personal, relasional, struktural, dan kultural. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan perlu ditangani secara bersamaan agar proses perdamaian dapat berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara. (Roring dkk., 2024)

Tabel 1. Empat Dimensi Transformasi Konflik

Dimensi	Penjelasan
Personal	Perubahan pada tingkat individu, meliputi aspek kognitif, emosi, persepsi, dan spiritual. Dimensi ini berfokus pada pengembangan kesadaran, empati, serta kemampuan memahami perspektif pihak lain sebagai landasan awal perdamaian.
Relasional	Perubahan pola komunikasi dan interaksi antar pihak yang terdampak konflik, termasuk upaya membangun kembali hubungan yang terputus, meminimalkan komunikasi yang tidak produktif, dan memaksimalkan komunikasi yang mengarah pada saling pengertian.
Struktural	Perubahan terhadap hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi penyebab konflik, dengan tujuan membangun struktur yang adil, inklusif, serta memenuhi kebutuhan dasar masyarakat secara setara.
Kultural	Perubahan pada nilai, norma, dan pola budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai akibat maupun penyebab konflik, termasuk mengubah budaya kekerasan menjadi budaya damai yang menghargai keberagaman.

Lederach juga menekankan pentingnya membangun hubungan dan koordinasi antar sektor masyarakat, menciptakan pemahaman lintas kelompok, serta memformalisasikan upaya-upaya perdamaian melalui platform transformasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari tokoh masyarakat, pemerintah, hingga organisasi sipil. (Hasna, 2024)

Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial Antar Etnis

Berdasarkan berbagai kajian mengenai konflik etnis di Indonesia, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya konflik sosial antar etnis, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Faktor struktural, yaitu ketidakadilan dalam kebijakan dan pembagian sumber daya, contohnya kebijakan transmigrasi yang menempatkan kelompok pendatang di lokasi yang sama dengan kelompok pribumi tanpa dilengkapi dengan pemerataan ekonomi yang cukup, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dan kecemburuan. (Bakker, 2022)
2. Faktor ekonomi, yaitu persaingan untuk mendapatkan akses terhadap lahan, pekerjaan, dan sumber daya alam yang semakin diperebutkan antar kelompok etnis, terutama di daerah dengan tingkat migrasi penduduk yang tinggi. (Bakker, 2022)
3. Faktor kultural, yaitu perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan antar kelompok etnis yang jika tidak dikomunikasikan dengan baik dapat mengakibatkan kesalahpahaman, stereotip negatif, dan prasangka di antara kelompok. (Indrawan dkk., 2021)
4. Faktor politik dan mobilisasi identitas, yaitu pemanfaatan sentimen etnis oleh aktor baik di tingkat lokal maupun supra-lokal untuk kepentingan konsolidasi kekuasaan atau dukungan politik, yang dapat mengubah ketegangan sosial yang tersembunyi menjadi konflik terbuka antar kelompok. (Azzahra dkk., 2023)
5. Faktor pemicu (trigger event), yaitu peristiwa kecil tertentu seperti perselisihan individu atau kenakalan remaja, yang dengan adanya akumulasi ketegangan etnis sebelumnya dapat dengan cepat meluas menjadi kerusuhan kolektif antar kelompok. (Rasyid, 2025)

Kelima faktor ini biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan terakumulasi selama periode tertentu sebelum akhirnya muncul sebagai konflik terbuka. Oleh karena itu, penanganan konflik etnis yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup semua faktor tersebut, bukan hanya menangani peristiwa pemicu yang terlihat di permukaan. (Bakker, 2022)

Tahapan dan Strategi Transformasi Konflik

Proses untuk mengubah konflik sosial antar etnis biasanya melalui beberapa langkah yang saling terkait, mulai dari pemulihan keadaan darurat sampai kepada pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah strategi yang sering diterapkan berdasarkan berbagai penelitian mengenai penanganan konflik etnis di Indonesia.

1. Pemulihan keamanan adalah langkah pertama yang mencakup pengurangan kekerasan fisik melalui pengamanan area konflik, evakuasi korban serta kelompok yang rentan, dan penegakan hukum terhadap pihak-pihak yang memicu kekerasan.
2. Penanganan psikososial dilakukan untuk mengatasi trauma melalui konseling serta dukungan psikologis bagi para korban, agar dampak kekerasan tidak terus mempengaruhi generasi mendatang.
3. Dialog dan mediasi antar kelompok melibatkan penyelenggaraan pertemuan antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perwakilan pemuda dari etnis yang bersengketa, untuk mendiskusikan akar masalah dan mencari solusi secara musyawarah. (Hasna, 2024)
4. Rekonsiliasi sosial dan budaya merupakan usaha untuk membangun kembali kepercayaan antar kelompok melalui kegiatan lintas budaya, pertukaran seni, dan penguatan nilai-nilai lokal yang mendukung toleransi. (Roring dkk. , 2024)
5. Transformasi struktural berkaitan dengan perbaikan kebijakan dan pengelolaan sumber daya yang lebih adil dan inklusif, misalnya dengan program ekonomi kolaboratif antar etnis untuk memutus hubungan antara identitas kelompok dan persaingan ekonomi. (Tjoetra, 2023)
6. Pendidikan dan penguatan narasi inklusif melibatkan integrasi kurikulum atau materi ajar yang mengedepankan sejarah bersama, nilai-nilai toleransi, dan resolusi konflik tanpa kekerasan, dengan dukungan dialog antar generasi untuk mengurangi penyebaran prasangka.

Keenam langkah tersebut konsisten dengan empat dimensi transformasi konflik yang dikemukakan oleh Lederach, di mana penanganan keamanan dan psikososial terkait dengan dimensi personal, dialog dan mediasi pada dimensi relational, transformasi struktural berhubungan dengan dimensi struktural, sedangkan rekonsiliasi budaya dan pendidikan inklusif berkaitan dengan dimensi kultural. (Roring dkk. , 2024)

Studi Kasus Transformasi Konflik Antar Etnis di Indonesia) Konflik Sambas dan Sampit (Etnis Dayak dan Madura)

Konflik di Sambas pada tahun 1999 dan di Sampit pada tahun 2001 adalah dua peristiwa konflik antar etnis terbesar yang terjadi di Indonesia setelah jatuhnya Orde Baru. Kedua konflik ini melibatkan etnis Dayak sebagai penduduk asli Kalimantan dan etnis Madura yang merupakan kelompok transmigran sejak zaman Hindia Belanda. Konflik di Sampit dipicu oleh kematian seorang warga Dayak yang diduga dilakukan oleh seorang warga Madura, namun akar masalahnya lebih rumit, termasuk persaingan ekonomi atas akses lahan dan hasil hutan, perbedaan budaya serta nilai-nilai antar kelompok, serta akumulasi ketegangan yang telah ada sejak konflik Sambas dua tahun sebelumnya. (Rasyid, 2025)

Penyelesaian konflik di Sampit dilakukan melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan pemulihan keamanan melalui peningkatan pengawasan wilayah dan evakuasi warga yang berisiko. Selanjutnya, dilakukan rekonsiliasi sosial dengan dialog, sosialisasi, dan pemahaman adat antar kedua suku. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan relokasi bagi sebagian warga Madura yang mengungsi, mengingat bahwa pemulangan mereka ke daerah asal yang terlibat konflik sulit untuk dilakukan dengan cepat. Meskipun demikian, sejumlah penelitian mencatat bahwa kesepakatan damai yang dicapai cenderung lebih menguntungkan salah satu pihak, sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan yang dapat berpotensi menimbulkan ketegangan di masa depan. (Roring dkk. , 2024)

Refleksi terhadap penanganan konflik di Sambas dan Sampit menunjukkan bahwa pendekatan rekonsiliasi yang diterapkan pada waktu itu masih bersifat administratif dan fokus pada pemulihan fisik jangka pendek, tanpa cukup mengatasi masalah psikososial dan struktural yang menjadi penyebab kekerasan. Oleh karena itu, beberapa studi terbaru merekomendasikan untuk mengubah paradigma menuju rekonsiliasi transformatif yang tidak hanya memperbaiki, tetapi juga mengubah hubungan sosial yang bersifat antagonistik menjadi kooperatif, misalnya melalui program ekonomi kolaboratif yang melibatkan berbagai etnis dan pendidikan berbasis narasi sejarah bersama. (Atem, 2022; Roring dkk. , 2024)

Konflik Balinuraga (Etnis Bali dan Lampung)

Konflik Balinuraga yang terjadi di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012 merupakan konflik antara etnis Bali dan etnis Lampung yang mencatatkan wilayah Lampung sebagai salah satu dari lima wilayah dengan tingkat diskriminasi terburuk pasca reformasi menurut catatan Lingkaran Survei Indonesia. Penelitian terhadap konflik ini menemukan bahwa konflik Balinuraga dipicu oleh kenakalan remaja yang kemudian diperluas dengan isu etnisitas dan arogansi antar kelompok sebagai akselerator, serta dilatarbelakangi oleh kebijakan transmigrasi dan kesenjangan ekonomi sebagai faktor struktural. (Azzahra dkk., 2023)

Upaya transformasi konflik di Balinuraga dilakukan dalam empat dimensi, yaitu personal, relasional, kultural, dan struktural, dengan tujuan mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan dan turut mendukung keamanan nasional. Pada dimensi personal, dilakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh pemuda dan masyarakat yang terlibat langsung dalam konflik untuk membangun kesadaran akan dampak destruktif kekerasan. Pada dimensi relasional, difasilitasi pertemuan dan dialog antar tokoh adat kedua etnis untuk memulihkan komunikasi yang terputus akibat konflik. Pada dimensi kultural, dilakukan penguatan kembali nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi gotong royong yang menjadi perekat sosial masyarakat majemuk di wilayah tersebut. Sementara itu, pada dimensi struktural dilakukan evaluasi terhadap kebijakan tata ruang dan ekonomi lokal agar tidak menimbulkan kesenjangan yang dapat memicu konflik serupa di masa mendatang. (Azzahra dkk., 2023)

Studi kasus Balinuraga memperlihatkan secara konkret bagaimana kerangka teori transformasi konflik Lederach dapat diterapkan dalam praktik penanganan konflik etnis di tingkat lokal, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan transformasi konflik sangat bergantung pada konsistensi penanganan di seluruh dimensi secara simultan, bukan hanya berfokus pada salah satu dimensi saja. (Indrawan dkk., 2021).

Analisis dan Pembahasan

Merujuk pada tinjauan teori serta ragam contoh kasus yang sudah dipaparkan, bisa ditarik simpulan bahwa pergesekan sosial antar kelompok etnis di Indonesia biasanya mengikuti suatu pola yang serupa, yakni berawal dari kejadian sepele yang lekas membesar dipicu oleh tekanan berkelanjutan dari faktor-faktor struktural serta kultural. Hal ini menekankan relevansi teori segitiga ABC karya Galtung, di mana pertentangan yang belum tuntas nantinya memicu munculnya rasa curiga di antara pihak-pihak serta tindakan kekerasan yang berlangsung secara kolektif. (Atem, 2022)

Perbandingan manajemen konflik di Sambas, Sampit, dan Balinuraga pun memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dalam menyikapi konflik etnis di Indonesia, dari metode yang lebih menitikberatkan pada resolusi jangka pendek seperti relokasi maupun tindakan keamanan, menuju suatu metode transformasi konflik yang lebih mendalam, dengan memuat aspek personal, relasional, struktural, dan kultural semua secara berbarengan. Peralihan ini menjadi amat krusial karena strategi yang cuma berfokus pada pemulihan fisik serta keamanan bakal cenderung menyisakan ketegangan yang terpendam yang mungkin memantik konflik yang serupa di waktu mendatang. (Roring dkk., 2024; Azzahra dkk., 2023)

Di samping itu, kajian ini pun menegaskan bahwa keberhasilan dalam meredam konflik antar etnis sangat bertumpu pada konsistensi serta koordinasi dari beragam pihak, seperti yang digarisbawahi oleh Lederach, yang mencakup bukan hanya pemerintah tetapi juga pemimpin masyarakat, tokoh agama, akademisi, serta generasi muda dari setiap kelompok etnis. Tanpa keterlibatan yang inklusif dari berbagai elemen masyarakat, usaha untuk meredam konflik berisiko akan menjadi sekadar formalitas yang tidak bakal mengubah pola hubungan sosial yang merupakan akar konflik. (Hasna, 2024)

KESIMPULAN**Kesimpulan**

Konflik sosial antar etnis adalah perselisihan antar kelompok dengan identitas etnis berbeda yang didorong oleh perebutan sumber daya, variasi nilai budaya, disparitas ekonomi, dan hambatan historis, yang bisa berada dalam kondisi laten maupun terbuka. (Atem, 2022)

Transformasi konflik ialah pendekatan mendalam yang melampaui resolusi konflik konvensional, dengan sasaran merombak secara mendasar struktur dan relasi sosial yang menjadi akar konflik, sebagaimana dijelaskan oleh Johan Galtung melalui konsep kekerasan struktural dan segitiga ABC, serta John Paul Lederach melalui empat dimensi personal, relasional, struktural, dan kultural. (Hasna, 2024).

Konflik etnis di Indonesia biasanya dipicu oleh gabungan faktor struktural, ekonomi, kultural, politik, dan peristiwa pemicu yang saling berkaitan dan terakumulasi sebelum berubah menjadi kekerasan terbuka. (Bakker, 2022)

Pelaksanaan transformasi konflik membutuhkan proses yang berkelanjutan, dimulai dari pemulihan keamanan, penanganan psikososial, dialog dan mediasi, rekonsiliasi sosial budaya, transformasi struktural, hingga pendidikan dan penguatan narasi inklusif. (Tjoetra, 2023). Studi kasus konflik Sambas, Sampit, dan Balinuraga membuktikan bahwa keberhasilan transformasi konflik antar etnis amat bergantung pada penanganan yang konsisten di seluruh dimensi secara simultan serta keterlibatan multipihak yang inklusif. (Roring dkk., 2024; Azzahra dkk., 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Atem. (2022). Konflik Etnik Madura dan Melayu Sambas: Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.37304/jispar.v11i2.5304>
- Azzahra, F., Fajiah, A. S., & Adiansah, W. (2023). Analisis Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali Berdasarkan Konsep Penahapan Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.44114>
- Bakker, L. (2022). Custom and Violence in Indonesia's Protracted Land Conflict. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4043616>
- Fisher, S., Abdi, D. I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., & Williams, S. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications.
- Hasna. (2024). Mediasi Transformatif vs. Mediasi Fasilitatif: Pendekatan Mana yang Lebih Efektif untuk Konflik Identitas Antarbangsa? *Jurnal Mediasi*. <https://oj.mjukn.org/index.php/jme/article/view/492/0>
- Indrawan, dkk. (2021). Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa dengan Etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i2.1257>
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Lederach, J. P. (2003). *The Little Book of Conflict Transformation*. Intercourse, PA: Good Books.
- Miall, H. (2004). *Conflict Transformation: A Multi-Dimensional Task*. Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.
- Rasyid, S. R. (2025). Penyebab Konflik Sampit, Tragedi Kerusuhan Etnis di Kalimantan Tengah. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5958708/penyebab-konflik-sampit-tragedi-kerusuhan-etnis-di-kalimantan-tengah?page=5>
- Roring, E. B., Dewani, C. H., Alamsyah, F. D., Safira, N. G., & Winanti, A. (2024). Implementasi Resolusi Konflik dalam Upaya Pemulihan Hubungan Sosial: Analisis Dinamika Konflik dan Integrasi Etnis Dayak-Madura di Kalimantan. *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern*, 6(2), 117–132. <https://journalversa.com/s/index.php/jhm/article/download/3035/3512/10546>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1981). Social Stereotypes and Social Groups. Dalam J. C. Turner & H. Giles (Eds.), *Intergroup Behaviour*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tjoetra, A. (2023). Transformasi Konflik dalam Pembangunan Industri Pertambangan di Aceh Barat. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 303–308. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/166>